

**GORDANG SAMBILAN: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di
Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Strata I(S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Dina Alwiyah

TM/NIM: 2016/16046010

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGRI PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

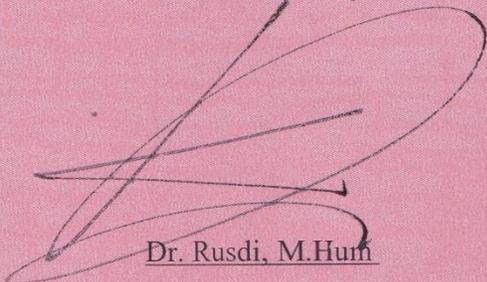
**GORDANG SAMBILAN: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di Kabupaten
Mandailing Natal (2008-2019)**

Nama : Dina Alwiyah
BP/NIM : 2016/16046010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Oktober 2021

Disetujui Oleh:

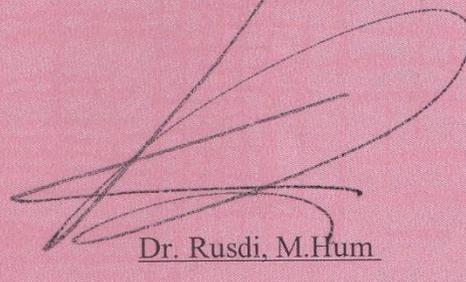
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP:19640315 199203 1 002

Pembimbing



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP:19640315 199203 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari Jum'at 28 Mei 2021*

**GORDANG SAMBILAN: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di
Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019)**

Nama : Dina Alwiyah
BP/NIM : 2016/ 16046010
Pogram Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Oktober 2021

Tim Penguji

Tanda Tangan

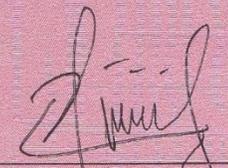
Ketua : Dr. Rusdi, M.Hum

1. 

Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum

2. 

2. Najmi SS, M.Hum

3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Alwiyah
BP/NIM : 2016/16046010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

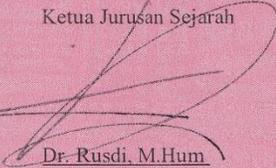
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “ **GORDANG SAMBILAN: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019)**” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 26 Oktober 2021

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum

NIP:19640315 199203 1 002

Saya Menyatakan



Dina Alwiyah

NIM: 16046010/2016

ABSTRAK

Dina Alwiyah.16046010.2016: Gordang Sambilan: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019).Skripsi.Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.2021

Skripsi ini membahas mengenai pelestarian Gordang Sambilan sebagai kebudayaan tradisional di Kabupaten Mandailing Natal. Gordang Sambilan atau Gendang Sambilan adalah seperangkat alat musik sakral yang terdiri dari Sembilan buah gendang besar mirip bedug. Skripsi ini dibuat berdasarkan rumusan masalah yaitu: (1) Mengapa pelestarian kebudayaan Gordang Sambilan perlu dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal,(2) Bagaimana bentuk perkembangan awal Gordang Sambilan sebelum tahun 2008 di Kabupaten Mandailing Natal sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan, (3) Bagaimana bentuk upaya pelestarian Gordang Sambilan setelah tahun 2008.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah yaitu: pertama, Heuristik adalah memperoleh data berdasarkan penelitian kepustakaan dan wawancara. Studi pustaka diperoleh dari perpustakaan Fakultas Ilmu sosial. Studi kearsipan dilakukan penulis pada masyarakat Mandailing. Untuk data lisan penulis memperolehnya dari wawancara dengan ketua, anggota grup Wiliem Iskandar, masyarakat di Desa Pidoli Lombang dan pegawai dinas Pendidikan kabupaten Mandailing Natal. Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengecekan data. Ketiga, interpretasi adalah penafsiran atas makna, fakta dan kaitan antar fakta. Keempat, Historiografi (penulisan) hasil penelitian berupa skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gordang Sambilan sebagai warisan leluhur telah ada sejak abad ke- 6 di Mandailing Natal tepat pada masa raja sibaror. Dalam pelestariannya pada awal perkembangannya raja sangat berperan penting serta terjadi sedikit perubahan fungsi setelah islam masuk. Pada awal perkembangan Gordang Sambilan sedikit agak terhambat karena adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap Gordang Sambilan serta tidak adanya dukungan dari pemerintah daerah. Namun saat ini keberadaan Gordang Sambilan masih bisa dirasakan hal ini karena adanya upaya-upaya pelestarian dari masyarakat dan pemerintah, Upaya-upaya sebagai berikut:(1) Pengenalan dan pengkaderan serta melakukan program pelatihan rutin,(2) mengenalkan Gordang Sambilan kepada masyarakat luas melalui media sosial.(3) pemerintah memberikan fasilitas sarana/prasana,(4) mengadakan acara rutin festival budaya local, (3) Menjadikan Gordang Sambilan menjadi mata pelajaran muatan lokal.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah AWT atas segala rahmat, karunia serta iradatnya sehingga memberikan Allah SWT atas segala rahmat, karunia serta iradatnya sehingga memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Gordang Sambilan : Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menemui kendala dan rintangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pantauan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan. Untuk itu sudah sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Dr.Rusdi, M.Hum selaku pembimbing dan ketua jurusan sejarah yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, saran dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum dan Ibu Najmi SS, M. Hum selaku tim penguji yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepala Desa Pidoli Lombang dan Grup Wiliem Iskadar yang telah mengizinkan dan bersedia membantu penulis mendapatkan serta memberikan dokumen-dokumen yang penting untuk penulisan skripsi ini.

4. Kepala Dinas pendidikan yang telah mengizinkan dan bersedia membantu penulis mendapatkan serta memberikan dokumen-dokumen yang penting untuk penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku sekretaris jurusan sejarah dan segenap karyawan dan karyawati jurusan sejarah.
6. Keluarga besar Family Java terkhusus buat Ibu tercinta (Saminam) dan Bapak (Misdi Supriadi) yang selalu memberikan nasihat, menyemangati putri bontotnya.
7. Terimah kasih juga kepada abang saya Budi Utomo dan Zulpansyah, kakak saya Astuti Nurmaya, Listia Ningsih dan Suci Rahma yang selalu memsuprot sikecil agar tetap semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
8. Terimah kasih buat abang ipar Sugiarto dan Po, kakak ipar Abi Mauliana dan Fitri yang udah memberikan motivasi penulis.
9. Terimakasih buat keponakan bulek yang imut-imut Fariz Affan Riyadi, Fanisah Rahmadhani Ridho Saputra, Daffa Saputra, Zidan Saputra, Tia Arsyla, Putri Salsabila dan M. Hanafi Pratama yang rajin Video Call nyemangati buleknya.
10. Tak lupa juga ucapan terimah kasih pada Zulfadli Hamonangan Nasution S.H teman diskusi selama penysusnan Skripsi.
11. Yang paling tidak lupa saya ucapkankan terima kasih kepada teman-teman Sejarah 16 terkhususnya Sejarah UNP Hitz...

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh kareana itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan sara dan kritikan dari semua pihak yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat

memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca dan dapat dilakukan penelitian yang lebih lanjut bagi mahasiswa jurusan Sejarah khususnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal saleh serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin ya Rabbal'alam.

Padang, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kajian Relevan.....	11
F. Kerangka Berpikir.....	17
G. Metode Penelitian	18
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	24
A. Sejarah Gordang Sambilan Periode Hindu- Budha Hingga Sekarang	22
B. Mandailing Natal dalam Lingkup Geografis	28
a. Sejarah Kabupaten Mandailing Natal.....	20
b. Letak dan Kondisi Geografis	32
C. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya di Mandailing Natal	35
a. Kehidupan Sosial.....	35
b. Kehidupan Ekonomi.....	35
c. Kehidupan Budaya	39

BAB III PELESTARIAN GORDANG SAMBILAN DI MANDILING NATAL (2008-2019)

A. Gordang Sambilan Sebagai Warisan Leluhur	42
B. Pelestarian Gordang Sambilan Sebelum Tahun 2008.....	43
a. Tek-tek Mula Ni Gondang	43
b. Kondisi Gordang Sambilan Sebelum adanya Pengkaderan.....	45
C. Pelestarian Gordang Sambilan Tahun 2008-2019	46
a. Partisipasi Masyarakat terhadap Pelestarian Gordang sambilan.....	47
b. Peran Pemerintah terhadap Pelestarian Gordang sambilan.....	54
c. Kendala Masyarakat Dalam Pelestarian Gordang Sambilan.....	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah dan Administrasi Kabupaten Mandailing Natal

Menurut Kecamatan..... 33

Tabel 2 Daftar Anggota Grup Wiliem Iskandar 53

Tabel 3 Penamaan Gordang Sambilan..... 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Mandailing	30
Gambar 2 Atap Bagas Godang	48
Gambar 3 Gordang Sambilan.....	80
Gambar 4 Perlengkapan Gordang Sambilan.....	81
Gambar 5 Peninggalan/ warisan kerjaan Nasutiom.....	82
Gambar 6 Wawancara dengan Isrina Siregar	83
Gambar 7 Wawancara dengan Faisal Siregar	84
Gambar 8 Gambar dengan bapak Andre	85
Gambar 9 Gambar dengan bapak Sahman.....	86
Gambar 10 Gambar Penyerahan Balasan Surat Penelitian dengan Ibu Nadira.....	87
Gambar 11 Gambar Penyerahan Balasan Surat Penelitian dengan Bapak Aslan.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Piagam Penghargaan Grup Wiliem Iskandar	89
Lampiran 2 Surat Penyerahan Gordang Sambilan.....	90
Lampiran 3 Surat Penelitian.....	91
Lampiran 4 Surat balasan izin penelitian di desa Pidoli Lombang.....	92
Lampiran 5 Surat balasan izin penelitian dinas pendidikan.....	93
Lampiran 6 Pedoman Wawancara.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan dilintasi oleh garis khatulistiwa sejauh kurang lebih 3000 mil. Indonesia memiliki daratan yang sangat luas dan terluas ke 16 dari semua negara di dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, bahasa daerah dan masih banyak lainnya. Tiap daerah mempunyai corak dan budaya masing-masing dengan ciri khasnya, antara lain pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa dan tradisi lainnya.¹

Salah satu budaya lokal yang dikenal di Indonesia adalah Budaya Mandailing yang ada di Pulau Sumatera. Kabupaten Mandailing Natal merupakan wilayah yang berada di provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Mandailing Natal memiliki kebudayaan sebagai ciri khas Mandailing yang harus dijaga dan tetap bisa dilestarikan sebagai budaya nasional. Gordang Sambilan merupakan salah satu kebudayaan ensambel musik tradisional yang menjadi identitas Mandailing. Gordang Sambilan merupakan ensambel musik perkusi khas Mandailing yang memiliki keunikan, baik dari segi ukuran, jumlah pemain, serta irama yang berbeda dengan alat musik yang lain.

Masyarakat Mandailing berpendapat bahwa Gordang Sambilan sudah dimunculkan pada tahun 1575 di Mandailing. Menurut cerita turun-temurun yang diperoleh dari cerita orang-orang terdahulu, Gordang Sambilan telah diperkenalkan sejak

¹ Ken Plamer, *Sosiologi The Basic*. (Jakarta:PT RayaGrafindo,2011),hal xviii.

zaman kerajaan Nasution yang dipimpin oleh raja Sibaroar. Pada saat itu kerajaan-kerajaan yang berada di daerah Mandailing sedang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit hal ini tertulis dalam kitab Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Gordang Sambilan yang terbuat dari kayu ingul yang dilubangi dan kulit sapi sebagai permukaan tabuhan merupakan lanjutan dari Gordang Tano.²

Sebelum Islam masuk ke daerah Mandailing, Gordang Sambilan hanya terbuat dari kayu yang di lubangi dan dibagian atasnya ditutup dengan kulit kayu sebagai permukaan tabuhan. Pada masa itu masyarakat Mandailing Natal mengganti permukaan tabuhan menjadi kulit hewan seperti kambing, sapi bahkan beruang, setelah masyarakat Mandailing Natal menyadari kulit kayu tidak akan bertahan lama dijadikan permukaan tabuhan. Gordang Sambilan pada awalnya digunakan pada Pemujaan Roh, Upacara Perkawian dan Upacara kematian.³Sebelum Indonesia merdeka masyarakat Mandailing menggunakan Gordang Sambilan sebagai kode agar masyarakat segera mengungsi akibat kedatangan para koloni Belanda dan Jepang. Sejak Indonesia merdeka Gordang Sambilan di ditampilkan pada acara upacara perkawinan, HUT Republik Indonesia, HUT Mandina dan menyambut tamu-tamu pemerintah Mandina. Penampilan Gordang Sambilan pada saat ini dilengkapi dengan perlengkapan adat dan perlengkapan alat-alat musik lainnya.⁴

² Ronggu Sakti Oloan Nasution, Ahli waris marga Nasution, *Wawancara*, di Desa Huta tonga Panyabungan, 25 Maret 2020

³ Suprianto, "Makna Seni Pertunjukkan Musik Tradisional Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal FISIP*, Vol. 6 No. 02(2019).

⁴ [http:// tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-DPRD-madina](http://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/sambutan-ketua-pansus-pemekaran-DPRD-madina).(diakses pada 26 Agustus 2020)

Berbicara khusus mengenai ensambel Gordang Sambilan, tentunya banyak memiliki ketertarikan serta keunikan tersendiri dibandingkan alat musik tradisional lainnya di Indonesia. Gordang Sambilan telah diakui oleh ahli/pakar etnomusikologi sebagai salah satu ensambel musik yang teristimewa di dunia. Sebagai ensambel musik yang teristimewa Gordang Sambilan sering tampil dalam acara berbasis Internasional seperti, Gordang Sambilan pernah tampil dalam acara Asian Game Committee (INASGOC) pada tahun 2018 yang mampu mencuri perhatian pengunjung. Pada 7 Agustus 2019 Gordang Sambilan mendapat penghargaan Rekor MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia) sebagai penabuh Gordang Sambilan terbanyak.⁵

Penelitian mengenai Gordang Sambilan sebenarnya telah banyak dilakukan dalam bentuk ilmiah seperti Tesis Parendangan tentang Fungsi dan Makna Kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege serta makna di tengah-tengah masyarakat Jorong Manggonang Kecamatan Sungai Aur Pasaman Barat. Dalam penelitian ini menunjukkan Gordang Sambilan Salumpat Saindege tumbuh dan berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat Manggonang karena mendapat dukungan dari masyarakat. Selain itu secara fisik kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege memiliki fungsi pemersatu dan simbol kebersamaan masyarakat Manggodang, sedangkan secara ritual kesenian ini bermakna keterbukaan masyarakat atas perubahan yang berlangsung setiap saat, tanpa mengenyampingkan keberadaan adat yang memilikinya.⁶ Penelitian Gordang Sambilan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Suprianto tahun 2019 tentang Makna Seni Pertunjukan Musik Tradisional Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Pesta Pernikahan

⁵ FaseBerit.ID, Gordang Sambilan Pecahkan Rekor Muri. Jum'at 9 Agustus 2019,00,02 WIB

⁶ Parendangan, Tesis: "Fungsikalus dan Makna kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege Bagi Masyarakat Manggodang (Studi Kasus)" (Padang: Universitas Negeri Padang,2011)

Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Penelitian Suprianto ini membahas tentang pemaknaan simbol-simbol dalam Gordang Sambilan terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang sangat berkaitan dengan tujuan historis dan filosofis⁷.

Di zaman modern ini Gordang Sambilan sebagai ensambel musik tradisional Mandailing sangat perlu dilestarikan mengingat pengaruh kebudayaan dari luar yang dapat merubah suatu kebudayaan. Dalam melestarikan Gordang Sembilan, tidak lepas dari adanya peran masyarakat dalam melestarikan Gordang Sambilan. Mengenalkan serta mengajarkan alat musik tradisional Mandailing kepada generasi muda Mandailing itu sangat perlu yang bertujuan untuk mempertahankan identitas daerah dan menjaga warisan leluhur, tentu saja masyarakat Mandailing memiliki peran penting untuk melestarikan Gordang Sambilan sebagai alat musik warisan leluhur.

Dalam pelestarian Gordang Sambilan masyarakat terlebih dahulu harus mengenal, paham dan berpedoman pada nilai-nilai adat warisan leluhur. Nilai-nilai adat yang menjadi pedoman masyarakat Mandailing Natal ada dua yaitu Dalihan Na Tolu dan Poda Na Lima. Penanaman nilai-nilai adat biasanya dikenalkan oleh tokoh adat kepada masyarakat. Pelestarian Gordang bisa dilakukan dengan membuka sanggar seni seperti yang ada di Desa Pidoli Dolok dan Pidoli Lombang. Masyarakat khususnya pemuda-pemuda diharuskan mengikuti kegiatan pelatihan memainkan Gordang Sambilan.⁸

⁷ Suprianto, "Makna Seni Pertunjukkan Musik Tradisional Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal FISIP*, Vol. 6 No. 02(2019).

⁸ Faisal Lubis anggota grup Wiliem Iskandar, *Wawancara* Desa Pidoli Lombang Panyabungan Kota, 29 Juli 2020

Dalam melestarikan Gordang Sambilan pemerintah memiliki peran penting, hal ini tampak pada saat pemerintah mengajak seluruh masyarakat membangun gerakan totalitas terhadap penguatan kebudayaan daerah dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dalam perwujudan peradaban masyarakat Mandailing Natal yang berbudaya dan bermartabat. Dibidang pendidikan Gordang Sambilan telah di jadikan salah mata pelajaran muatan lokal. Pemerintah juga menyumbangkan perangkat-perang Gordang Sambilan di setiap sekolah baik di SMP, MTSN, SMA dan MA.⁹

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas tergambar bahwasanya dalam melestarikan Gordang Sambilan partisipasi pemerintah dan Masyarakat sangat diperlukan dalam mengupayakan pelestarian Gordang Sambilan. oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melihat secara lebih jauh tentang sejarah Gordang Sambilan. Maka untuk itu penulis memberi judul penelitian ini : **Gordang Sambilan: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019)**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini lebih terfokus pada pelestarian Gordang Sambilan sebagai bentuk peninggalan kebudayaan alat musik tradisional Mandailing Natal di era modern. Sedangkan dari segi waktu atau batasan temporalnya peneliti memberi batasan dari tahun 2008 sampai 2019. Periode ini diawali tahun 2008 karena seluruh desa di Mandailing Natal diberikan pertanggung jawaban untuk berpartisipasi dalam pelestarian Gordang Sambilan. Dimana disetiap desa di Mandailing wajib memiliki perangkat-perangkat Gordang Sambilan yang bertujuan agar masyarakat

⁹ Sahman Karyawan Dinas Pendidikan, *Wawancara*, di Kantor Dinas Pendidikan Payabungan Kota, 29 Desember 2020

antusias dalam melestarikan Gordang Sambilan di Panyabungan Kota. Dengan adanya antusias masyarakat dalam melestarikan Gordang Sambilan pemerintah berharap kesenian Gordang Sambilan tetap terjaga dan tumbuh pada masyarakat Panyabungan. Batasan waktu penelitian hanya sampai 2019. Pada 7 Agustus 2019 Gordang Sambilan mendapat penghargaan Rekor MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia) sebagai penabuh Gordang Sambilan terbanyak yaitu 24 grup Gordang Sambilan atau 360 orang pemain yang berasal dari desa-desa di Panyabungan.. Sesuai peraturan pemerintah tentang pemajuan kebudayaan daerah. Berdasarkan itu, pemerintah Kabupaten Mandailing Natal juga mengajak seluruh masyarakat Mandailing Natal untuk melestarikan Gordang Sambilan. Sementara batasan Spasialnya (tempat) peneliti melakukan penelitiannya di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing.

2. Rumusan Masalah

1. Mengapa pelestarian kebudayaan Gordang Sambilan perlu dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana bentuk perkembangan awal Gordang Sambilan sebelum tahun 2008 di Kabupaten Mandailing Natal sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan?
3. Bagaimana bentuk upaya pelestarian Gordang Sambilan setelah tahun 2008?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas maka secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengenalkan serta menjelaskan alat musik Tradisional Gordang Sambilan sebagai hasil peninggalan budaya Mandailing kepada masyarakat

umum melalui penelitian ini. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengungkapkan bagaimana bentuk partisipasi dan upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Mandailing Natal dalam melestarikan Gordang Sambilan.

2. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, suatu hal yang memegang peranan penting adalah manfaat dilakukannya penelitian ini. Adapun manfaat penulisan ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penulisan ini adalah sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang budaya lokal. Sedangkan tujuan praktis dari penulisan ini dapat menjadi perbandingan bagi peneliti berikut yang berminat menulis Gordang Sambilan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Koseptual

a. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata lestari yang artinya tetap seperti keberadaan semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata lestari jika di tambahkan awalan pe dan ahiran an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja menjadi pelestarian. Yang dimaksud dari pelestarian menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Menurut Widjaja pelestarian merupakan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan yang mencerminkan,

adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pengertian mengenai pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian budaya sangat berkaitan dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan tradisional yang telah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang.

Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbeda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya. ¹⁰

b. Gordang Sambilan

Secara harfiah Gordang Sambilan merupakan sembilan buah gendang yang besar. Gordang Sambilan adalah alat musik tradisional yang sakral, terbuat dari pokok kayu ingul besar dan kulit lembu yang diikat dengan rotan dan berjumlah sembilan buah gendang serta dimainkan dengan cara dipukul. Gordang Sambilan dianggap sakral karena hanya bisa dimainkan jika memenuhi syarat adat berupa pemotongan satu ekor kerbau jantan. Gordang Sambilan yaitu alat musik tradisional yang terdiri dari sembilan gendang dengan tinggi dan diameter yang berbeda dan dimainkan oleh 5-6 orang pemain. Dalam bahasa Mandailing Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan berarti

¹⁰ Ika Monika, 2011. "Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar", *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 4, No 2

sembilan. Gordang Sambilan adalah satu kesenian tradisional suku Mandailing yang terdiri dari sembilan gendang yang mempunyai tinggi dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Gordang Sambilan biasanya dimainkan oleh lima atau enam orang pemain dengan nada gendang yang paling kecil dan 2 sebagai taba-taba, gendang 3 tepe-tepe, gendang 4 kudong-kudong, gendang 5 kudong-kudong nabalik, gendang pasilion, gendang 7.8 dan 9 sebagai jangat.¹¹

Kata Gordang Sambilan atau angka sembilan yang menjelaskan jumlah gordang atau gendang. Sambilan pada kata Gordang Sambilan itu merupakan simbol dari pada masa kerajaan dahulu, ada sembilan raja yang saat itu berkuasa di tanah Mandailing Natal, yakni Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Matondang, Parinduri, Dalulay dan Batubara.

Istilah Gordang, ada kaitannya dengan system bercocok tanam orang Mandailing di *hauma* (berladang dibukit-bukit, baik tanaman palawija maupun padi). Dalam bercocok tanam di *hauma* ini, ada satu alat semacam "tugal" yang disebut ordang yang digunakan untuk melubangi tanah. Setelah tanah berlubang barulah biji-biji tanaman dimasukkan ke dalam tanah dan kemudian ditutup seperlunya dengan tanah, proses kegiatan ini disebut *mangondang*.¹²

c. Kebudayaan

Istilah "Kebudayaan" dan "Culture". Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari budhi dan dhaya yang berarti

¹¹ Mahyar Sopyan Pane, "Analisis Fungsi dan Struktur Musikal Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan", (Skripsi USU, 2013), Hal 3

¹² Sri Hartini, dkk, *Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing* (Banda Aceh: Bali Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012) hal 60.

akal. Kata asing culture yang berasal dari kata latin colere (mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani) memiliki makna yang sama dengan sama dengan kebudayaan, yang kemudian berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. Kebudayaan adalah hasil cipta karsa yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan oleh manusia didalam kehidupan sehari-hari, karenanya dalam peradaban masyarakat didalamnya akan berlangsung suatu proses kebudayaan sebagai hasil interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Koentjaningrat dalam buku Pengantar Antropologi membedakan kebudayaan menjadi empat wujud yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran pertama yang paling luar melambangkan kebudayaan sebagai artifacts atau benda-benda fisik yang bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Lingkaran kedua tentunya yang lebih kecil menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan ini juga masih bersifat konkret yang dapat difoto. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut” sistem sosial. Lingkaran ketiga menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawahnya kemana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak yang tak dapat difoto namun dapat dimengerti dan dipahami. Kebudayaan dalam wujud gagasan disebut sistem budaya. Lingkaran keempat yang letaknya paling dalam dan bentuknya lebih kecil, dan merupakan pusat atau inti dari keempat lingkaran yang melambangkan kebudayaan

¹³ Hildigardis” Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi” *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol 5 No 1,2019,hlm 2

sebagai system gagasan yang ideologis. Gagasan –gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkahlakunya.¹⁴

Dari defenisi dan wujud kebudayaan tersebut, Gordang Sambilan dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu bagian dari kebudayaan fisik. Gordang Sambilan suatu alat music yang memiliki ketertarikan dengan system sosial masyarakat Mandaling, misalnya digunakan pada upacara adat atau untuk hiburan semata. Ide dan gagasan mengenai Gordang Sambilan merupakan suatu karya koqnitif yang menjadi milik masyarakat Mandailing, untuk memperkuat hal ini digunakan analisis folklor. Folklore adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun.

E. Kajian Relevan

Penelitian mengenai Gordang Sambilan sebenarnya telah banyak dilakukan dalam bentuk karya ilmiah baik dalam bentuk jurnal maupun Skripsi. Namun dalam penulisan ini ada beberapa karya yang bisa dijadikan studi relevan, seperti:

Skripsi Mahyar Sopyan Pane (2013) yang berjudul *Analisis Fungsi dan Struktur Musikal Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan*. Skiripsi ini menjelaskan tentang bahwa upacara pernikahan Mandailing yang diselenggarakan di kota Medan pada dasarnya sama dengan upacara pekawinan yang dilaksanakan di Mandailing Natal terkhusus dalam meyelenggarakan Gordang Sambilan terlebih dahulu harus meminta izin kepada raja melalui makkobar (musyawarah). Dalam skripsi Mahyar ini juga telah dijelaskan fungsional dari Gordang sambilan yaitu: (1) Fungsi hiburan, yaitu masyarakat Mandailing yang mengadakan Gordang Sambilan

¹⁴ Koentjarningrat "Pengantar Antropologi"(Jakarta: Rineka Cipta,1996),hlm 72-75

didalam upacara perkawinan akan terhibur dengan adanya Gordang Sambilan.(2) Fungsi kesenambungan, adanya Gordang Sambilan merupakan kegiatan yang merupakan untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi yang ada pada masyarakat Mandailing.(3) Fungsi pengesahan lembaga sosial, yaitu sebagai simbol bahwa sahnya berjalan upacara perkawinan.(4) Fungsi pengungkapan emosional, yaitu kegiatan yang dilakukan pada Gordang Sambilan berdasarkan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan pada suatu wadah, yaitu Gordang Sambilan.

Dalam penelitian yang dilakukan Suprianto tahun (2019) tentang *Makna Seni Pertunjukkan Musik Tradisional Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*. Penelitian Suprianto ini membahas tentang, makna situasi dalam seni pertunjukkan Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Pemaknaan simbol-simbol dalam Gordang Sambilan ini sangat berkaitan dengan tujuan historis dan filosofis masyarakat Mandailing. Objek fisik dalam seni pertunjukkan Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing meliputi benda yang terdiri alat musik serta warna pakaian atau kostum Gordang Sambilan dan sembilan buah gendang yang berbentuk seperti beduk. Secara historis, Gordang Sambilan tersebut melambangkan sistem kekerabatan pada masyarakat mandailing yang berlandaskan sistem Dalihan Natolu. Bolang dalam kehidupannya sehari-hari mandailing disebut jagar-jagar yang memiliki nilai kepatuhan oleh masyarakat terhadap adat istiadat. Secara historis, warna-warna pada kostum pemain Gordang Sambilan merupakan bagian dari perlambangan masyarakat Mandailing. Warna hitam melambangkan kepemimpinan, warna merah melambangkan keberanian pada masyarakat terhadap adat istiadat dan

warna putih melambangkan kesucian dalam hati, warna kuning emas melambangkan masyarakat Mandailing yang bijaksana. Objek sosial dalam seni pertunjukkan Gordang Sambilan di Kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh perilaku non verbal berupa gerakan atau susunan pemain Gordang Sambilan. Pendidikan pada seni pertunjukkan Gordang Sambilan memiliki peran dan manfaat yang dominan dalam pendidikan musik di Mandailing. Pendidikan yang diperoleh dari Gordang Sambilan meliputi keterampilan bermusik, penanaman nilai-nilai etika dan estetika, serta sarana ekspresi Pendidikan sosial pada Gordang Sambilan memiliki arti kekompakan setiap pertunjukan.

Makna agama pada pertunjukan Gordang Sambilan ialah adab. Adab yang di maksud disini meliputi adab bertutur kata, menghormati tamu, menghormati orang tua. Pada masyarakat mandailing, adab tersusun dalam sistem Dalihan Natolu. Dalam Dalihan Natolu terdapat hiarki pengelompokan kekerabatan (mora, kahanggi, anak boru) yang saling berkaitan dan berbagai fungsional yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tujuan bersama, memelihara pola dan mempertahankan kesatuan.¹⁵

Dalam penelitian Ibnu Avena Matondang tahun (2013) tentang “*Simbolik ekologis Gordang Sambilan dan Lingkungan Alam*”. Penelitian ini membahas bagaimana hubungan antara Gordang Sambilan (materi seni) dengan repertoire (judul komposisi) yaitu menggambarkan suatu hubungan yang sangat berkaitan dengan lingkungan alam (ekologi). Pembuatan Gordang Sambilan sangat dipengaruhi dari kondisi lingkungan alam setempat. Sebelum menggunakan Gordang Sambilan harus melalui ritual yang

¹⁵ Suprianto, “Makna Seni Pertunjukkan Musik Tradisional Gordang Sambilan dalam Upacara Adat Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”, *Jurnal FISIP*, Vol. 6 No. 02(2019).

secara langsung membawa perubahan ekologi materi pembentuk Gordang Sambilan namun masih mempertahankan kearifan ekologis yang tersimpan dari beragam repertoire yang masih dimainkan hingga saat ini.

Kolerasi antara ekologi dan Gordang Sambilan mengukuhkan peran lingkungan alam dalam pembentukan Gordang Sambilan, baik secara materi maupun penggunaan (repertoire). Kearifan ekologis ini juga memberi nilai pada hubungan antara manusia dengan ketersediaan yang berlangsung seimbang.¹⁶

Dalam penelitian Abdul Majid tentang “*Peranan Gordang Sambilan dalam Kegiatan Upacara Horja Godang di Kotanopan Mandailing Natal*”. Penelitian Abdul Majid ini menjelaskan aspek-aspek kekuatan yang dimiliki oleh Gordang Sambilan sehingga ia menjadi musik upacara Horja Godang. Pertama, aspek instrumen gendang. Sudah menjadi ciri dan karakter dari suara gendang, bahwa suaranya walaupun dalam intensitas lunak atau pelan, mampu mempengaruhi emosi sehingga mampu membangkitkan semangat para pemusik gordang. Kedua aspek musikal yang meliputi ritme, tempo, dinamik dan melodi. Suara gordang dan alat music uning-uningan akan menjadi sangat efektif setelah diorganisasikan melalui ritme dan melodi, diperkuat dengan tempo, dan dipertegas dengan dinamik. Ketiga aspek situasi total upacara. Setiap upacara yang dilaksanakan secara total, dari beberapa rangkaian upacara tersebut Gordang Sambilan akan menyempurnakannya menjadi optimal. Keempat aspek sejarah Gordang Sambilan. Sejak dulu hingga saat ini Gordang Sambilan sudah digunakan masyarakat

¹⁶ Ibnu Avena Matondang, ” Simbolik Ekologis Gordang Sambilan dan Lingkungan Alam”, *Jurnal kajian sastra dan budaya* Vol. 1 No 2(2013).

Kotanopan sebagai alat musik milik raja-raja Kotanopan dan Gordang Sambilan sudah digunakan sebagai pendukung sarana upacara ritual dan adat.¹⁷

Penelitian Sofia Indriani Lubis, Abdul Mujib, Hasraruddin Siregar tentang “*Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan*” membahas hasil ekspolarsi konsep matematika pada alat musik Gordang Sambilan ditemukan berupa bentuk fisik yaitu konsep dasar geometri yaitu, konsep dasar geometri berupa lingkaran, tabung, kerucut, dan kerucut terpacung. Sedangkan ukuran jari-jari atap dan alas, diameter atap dan alas, tinggi, keliling dan selimut Gordang Sambilan membentuk pada pola barisan aritmatika dimana selisih (beda) dua suku yang berurutan selalu tetap. Konsep-konsep matematika yang terdapat pada alat musik gordang sam,bilan dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan matematika melalui budaya lokal sehingga pembelajaran matematika dikelas akan lebih bermakna.

Untuk selanjutnya, dapat dilakukan ekplorasi konsep matematika dikelas akan lebih bermakna. Untuk selanjutnya, dapat dilakukan eksplorasi konsep matematika dari cara memainkan Gordang Sambilan. Selain itu perlu dikembangkan penelitian dalam membuat perangkat pembelajaran matematika berbaris budaya Mandailing kuhusnya Gordang Sambilan.¹⁸

Penelitian Tesis Parendangan (2011) tentang “*Fungsi dan Makna Kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege Bagi Masyarakat Manggonang (studi kasus)*” penelitian ini membahas tentang perkembangan Gordang Sambilan Salumpat Saindege

¹⁷ Abdul Majid,” Peranan Gordang Sambilan Dalam Kegiatan Upacara Horja Godang di Kotanopan Mandailing Natal”, *jurnal Perkusi* Vol 1 No 2(2011).

¹⁸ Sofia Indriani Lubis, Abdul Mujib, Hasraruddin Siregar” Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan”, *Jurnal FISIP* Vol 1 No 2. (2018).

serta makna di tengah-tengah masyarakat Jorong Manggonang Kecamatan Sungai Aur Pasaman Barat. Dalam penelitian menunjukkan bahwa (1) Tumbuh dan berkembangnya kesenian Gordang Sambilan Saindege di tengah-tengah masyarakat manggonang berlangsung pesat karena mendapat dukungan yang kuat. (2) Secara fisik kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege memiliki fungsi pemersatu dan bermakna sebagai symbol kebersamaan masyarakat manggodang khususnya dari masyarakat Pasaman Barat yang heterogen pada umumnya. Sedangkan secara ritual kesenian ini bermakna keterbukaan masyarakat atas perubahan yang berlangsung setiap saat, tanpa mengenyampingkan keberadaan adat yang dimilikinya.

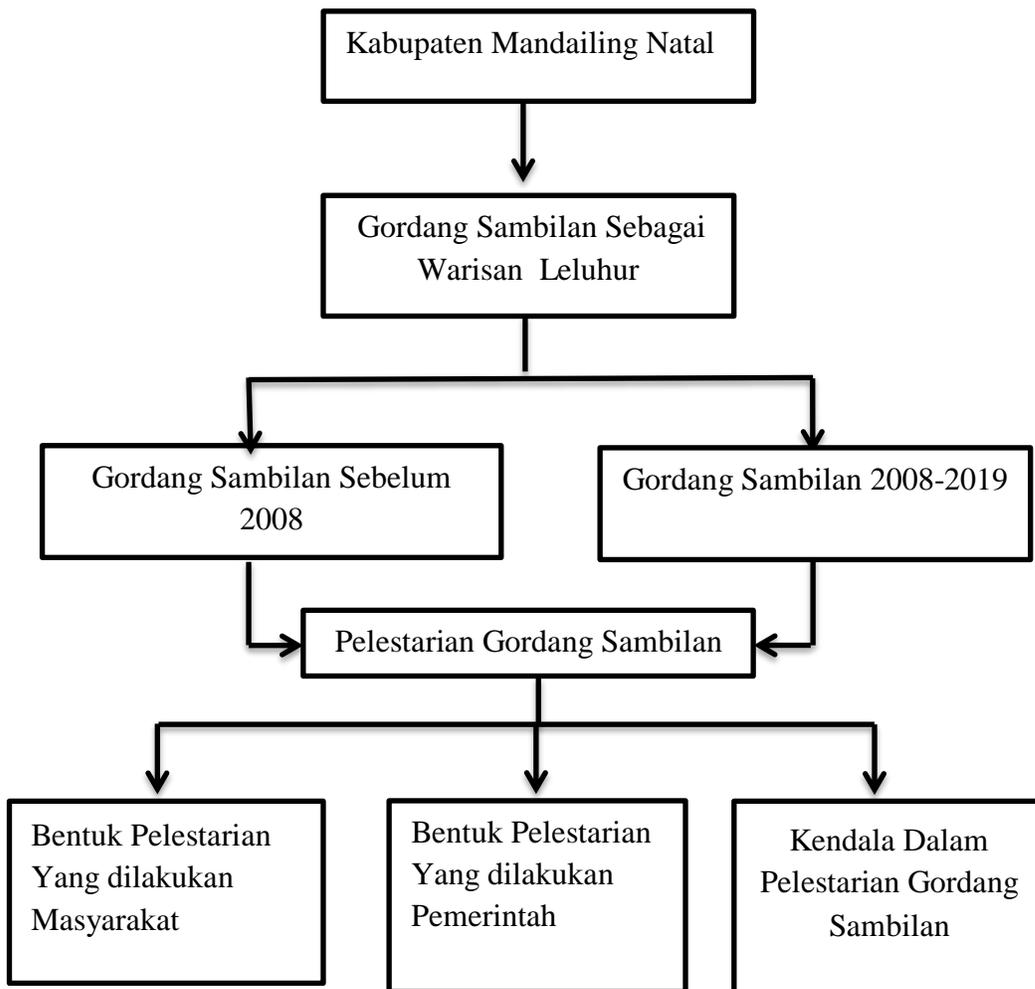
Gordang Sambilan Salumpat Saindege telah banyak mengalami perubahan dari Gordang Sambilan yang ada di Mandailing Natal jika dilihat dari prosesi ritual yang sakral. Gordang Sambilan Salumpat Saindege nuansa adat tidak lagi mewarnai pertunjukkan. Berbeda dengan penelitian penulis dimana pada Gordang Sambilan yang ada di Mandailing Natal masih harus melewati ritual adat.¹⁹

Sementara dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan Gordang Sambilan, serta menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan Gordang Sambilan.

¹⁹ Parendangan, Tesis: " Fungsikasuk dan Makna kesenian Gordang Sambilan Salumpat Saindege Bagi Masyarakat Manggodang (Studi Kasus)" (Padang: Universitas Negeri Padang,2011)

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memberikan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar menjadi lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Kabupaten Mandailing Natal merupakan Kabupaten yang berada di Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal memiliki kebudayaan sebagai ciri khas Mandailing yang harus dijaga dan harus dilestarikan salah satunya Gordang Sambilan. Gordang

Sambilan merupakan alat musik tradisional yang terdiri dari sembilan gendang dengan tinggi dan diameter yang berbeda. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelestarian Gordang Sambilan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah serta kendala-kendala yang dialami dalam pelestarian Gordang Sambilan.

G. Metode penelitian

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian karena metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa metode merupakan jalan yang berkaitan dengan kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan permasalahan.

Dalam setiap penelitian, metode merupakan faktor yang penting untuk bisa memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Didalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan suatu penelitian. Penelitian sejarah menggunakan metode penelitian historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.

Menurut Louis Gottschalk menyatakan bahwa metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Penelitian sejarah cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah dengan menganalisis secara kritis atau data yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang disusun secara sistematis untuk memahami keadaan masa lalu dan masa sekarang. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan dan memperoleh kesimpulan, mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian historis, validitas dan reabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan pula oleh sumber datanya.

Penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis.

Adapun langkah-langkah penelitian historis meliputi:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa dokumen dan wawancara. Dokumen terkait Gordang Sambilan didapat dari grup Wiliem Iskandar yang ada di Desa Pidoli Lombang, Dinas kebudayaan dan Dinas Pendidikan di Mandailing Natal. Sedangkan wawancara dilakukan dengan pihak yang memiliki hubungan dengan objek penelitian seperti bapak Aslan Borotan yang merupakan kepala Desa Pidoli Lombang, bapak Faisal Siregar yaitu Ketua Grup Wiliem Iskandar, Anggot- anggota Wiliem Iskandar dan pegawai Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan yaitu ibu Nadira. Untuk memperoleh data tersebut peneliti langsung terjun kelapangan dengan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan

menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang sesuai dengan masalah penelitian dan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas tidak berpedoman pada pertanyaan atau tidak dengan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis(catatan kaki).

Data sumber sekunder yang didapatkan berupa hasil studi kepustakaan dan buku-buku mengenai kebudayaan Mandailing yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Perpustakaan yang akan dikunjungi adalah perpustakaan labor prodi pendidikan sejarah, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan STKIP PGRI Padang,

2. Kritik sumber yang merupakan tahap pengelolaan data atau menganalisis sumber informasi baik eksternal maupun internal yaitu dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian informasi. Kritik eksternal bertujuan untuk melihat kebenaran, keaslian sumber dan asal usul sumber, kemudian melakukan pemeriksaan apakah data tersebut asli atau tidak. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melalui data-data sumber yang diambil dari dokumen-dokumen Gordang Sambilan di Desa Pidoli Lombang di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Interpretasi yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa fakta-fakta sejarah. Tahapan ini, melakukan analisa berdasarkan fakta –fakta sejarah. Tahapan ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah melalui benda-benda peninggalannya serta sumber yang ditemukan dapat di analisa dan disesuaikan dengan gambaran hasil lisan parta tokoh adat kota panyabungan tentang alat musik tradisional Mandailing Natal Gordang Sambilan.

4. Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analisis struktural yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat keilmuannya.